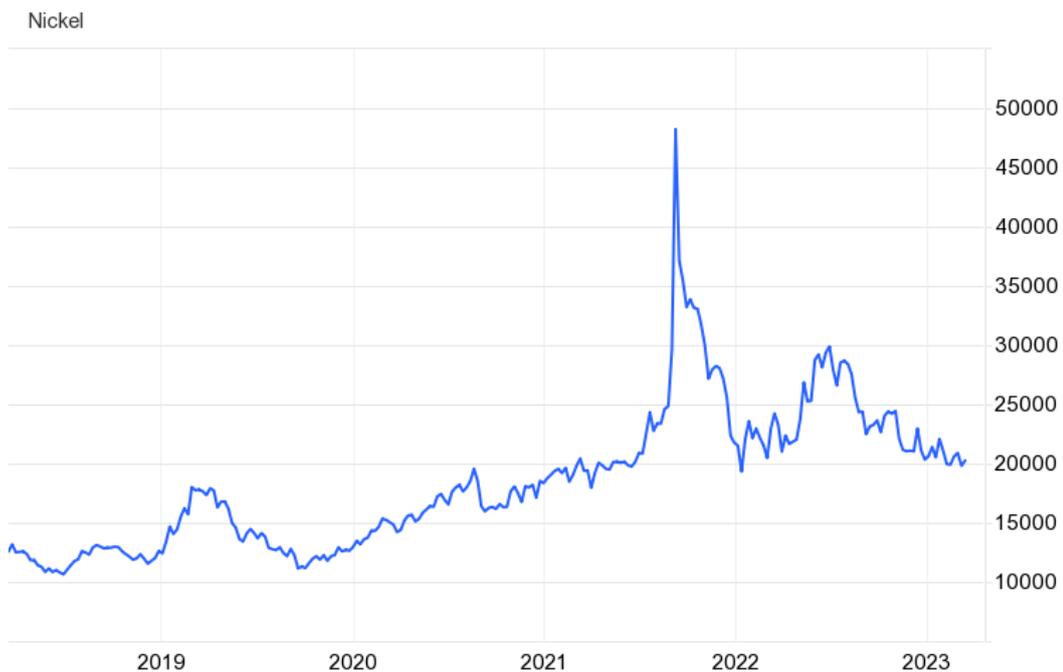


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam ini dapat dimanfaatkan Indonesia untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis maupun politis di dunia internasional. Dalam kasus ini, Indonesia memiliki sumber daya mineral yang berlimpah. Salah satu jenis mineral yang berlimpah di Indonesia adalah nikel. Nikel merupakan salah satu komponen utama yang digunakan dalam peralatan rumah tangga di seluruh dunia. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman, nikel juga menjadi salah satu komponen esensial dalam pembuatan sel baterai *lithium-ion* yang digunakan oleh kebanyakan kendaraan listrik (Biantoro & Rahadi, 2023). Tren kendaraan listrik ini juga menjadi salah satu faktor kenaikan harga nikel yang signifikan.



**Gambar 1. 1:** Grafik Kenaikan Harga Nikel (2019 -2023)

Sumber: <https://www.statista.com>

Sektor sumber daya mineral Indonesia merupakan salah satu sektor yang memainkan peran penting dalam perekonomian nasional. Indonesia merupakan penghasil nikel terbesar dunia pada tahun 2022, dan eksportir nikel terbesar di dunia. Sampai tahun 2021 dengan produksi lebih dari 1,6 juta metrik ton (Garside, 2023), Indonesia mengendalikan 37% nikel yang diperdagangkan secara global (Winona, 2022). Hal ini menunjukkan peran penting Indonesia dalam tataniaga nikel dunia. Terlebih lagi bila dilihat dari pertumbuhan permintaan nikel di dunia. Untuk memanfaatkan nilai tambah ekonomi nikel, pemerintah Indonesia memulai hilirisasi dan secara bertahap mengurangi ekspor *nickel ore* mentah. Kebijakan ini akan meningkatkan pertumbuhan industri pengolahan dalam negeri (Winona, 2022). Kebijakan pengurangan ekspor yang dilakukan juga memberikan peningkatan harga nikel global sebagai akibat kurangnya pasok nikel di seluruh dunia.

Di sisi lain, meskipun Indonesia merupakan salah satu penghasil nikel terbesar di dunia, Indonesia tidak dapat dikatakan sebagai salah satu produsen olahan nikel yang besar. Indonesia hanya dapat menjual bentuk mentah nikel atau bijih nikel keluar negeri. Hal ini terjadi karena fasilitas pengolahan bijih nikel yang ketersediaanya sangatlah kurang dikarenakan faktor teknologi yang terbatas (Indonesia Corruption Watch, 2017). Keterbatasan kemampuan pengolahan nikel tersebut menyebabkan nilai tambah penjualan nikel indonesia beralih ke luar negeri. Salah satu negara yang menikmati nilai tambah tersebut adalah China yang menjadi tujuan utama ekspor nikel indonesia. Hal ini menjadikan China menjadi salah satu

negara produsen olahan nikel terbesar di dunia selain Australia, Rusia dan Kanada (Indonesia Corruption Watch, 2017).

Lambat dan mahalny alih teknologi pengolahan nikel mendorong Investasi China dalam koridor *China Belt Road Initiative* (BRI)(Tritto, 2023). Diproyeksikan inisiasi investasi ini akan mendorong beroperasinya 53 smelter di Indonesia pada tahun 2024. Kebijakan pengurangan ekspor untuk menyediakan pasok bahan baku yang cukup memaksa perusahaan tambang domestik harus menjual nikel pada operator smelter dengan harga yang lebih rendah dari harga dunia yang cenderung terus naik (Winona, 2022).

Salah satu kawasan industri nikel yang telah beroperasi adalah Indonesia Morowali *Industrial Park* (IMIP), merupakan salah satu kawasan investasi China yang terbesar di Indonesia (Tritto, 2023). Indonesia Morowali *Industrial Park* (IMIP), kawasan industri berbasis nikel terbesar di Indonesia, merupakan perusahaan patungan antara *Shanghai Decent Investment (Group) Co., Ltd.* (pemegang saham 49,69%), anak perusahaan *Tsingshan Group*, salah satu perusahaan swasta terbesar. produsen baja tahan karat di China, Bintang Delapan (pemegang saham 25,31%), perusahaan domestik Indonesia, dan *Sulawesi Mining Investment* (SMI) (kepemilikan saham 25%)(*Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) - Project Profile*, 2022). Keberadaan investasi China, keterkaitan dan dampaknya dengan industri nikel Indonesia, menimbulkan asumsi bahwa perusahaan pengolah nikel yang besar tersebut merupakan salah satu bentuk *soft-power* yang dimiliki China terhadap Indonesia.

Dalam artikel yang ditulis oleh Angela Tritto yang berjudul “*How Indonesia Used Chinese Industrial Investment to Turn Nickel into the New Gold*”, memberikan banyak sekali penjelasan dan juga data terkait penanaman modal China terhadap industri pertambangan nikel Indonesia saat ini. Penelitian Tritto membantu penulis dalam menyempurnakan data-data yang menjadi bukti bahwa adanya campur tangan China dalam industri pertambangan nikel Indonesia sehingga menimbulkan asumsi dasar bahwa China memiliki *soft power* Indonesia berupa investasi di industri tambang nikel Indonesia (Tritto, 2023).

Selain itu dalam artikel yang ditulis oleh Christina Vania Winona dengan judul “Industri Nikel Indonesia Pasca Sengketa Perdagangan dengan Uni Eropa” menjelaskan terkait isu, potensi dan juga alasan terkait larangan ekspor bijih nikel Indonesia. Tentu saja kebijakan yang diambil oleh Indonesia memiliki banyak sekali resiko, namun jika pemerintah dapat memberikan perhatian khusus dan manajemen resiko terkait isu pajak, kemudahan berinvestasi, transfer nilai tambah dari tambang ke smelter dan peningkatan tenaga kerja, kebijakan ini akan membawa keuntungan bagi Indonesia (Winona, 2022). Dalam penelitian ini penulis akan membahas lebih dalam terkait pelaksanaan FDI China Melalui Indonesia Morowali Industrial Park sebagai tambang nikel di Indonesia ditinjau melalui sudut pandang *soft power diplomacy*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimanakah upaya *soft-power diplomacy* China melalui Indonesia Morowali *Industrial Park*?”**

## **1.3. Tujuan Penelitian.**

### **1.3.1. Tujuan Umum.**

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan sumbangsih kontribusi terhadap ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum dan kalangan akademisi dalam bentuk penelitian ilmiah. Penelitian ini juga ditujukan sebagai salah satu tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar strata 1 dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### **1.3.2. Tujuan Khusus.**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk menjelaskan bagaimana investasi yang dilakukan China di sektor pertambangan nikel Indonesia (Indonesia Morowali *Industrial Park*) ditinjau dari sudut pandang *soft-power* China sebagai produsen nikel olahan terbesar di dunia terhadap Indonesia yang merupakan salah satu penghasil dan pemilik cadangan nikel mentah terbesar di dunia.

## **1.4. Kerangka Pemikiran.**

### **1.4.1. Liberalisme**

Teori liberalisme berdasar pada argumen moral tentang bagaimana memastikan hak sebuah individu atas hidupnya, kebebasannya dan kepemilikannya sebagai tujuan terpenting dari pemerintahan (McGlinchey dkk., 2017). Sebuah sistem politik yang tidak memiliki siapapun yang bertanggung jawab untuk mengendalikan kekuatan seperti monarki atau kediktatoran tidak dapat melindungi hidup dan kemerdekaan masyarakatnya. Democratic peace theory merupakan salah satu kontribusi terbesar yang dilakukan liberalisme untuk teori hubungan internasional.

Liberalisme beranggapan bahwa tatanan dunia liberal dapat dideskripsikan oleh 3 faktor yang saling bersangkutan. Pertama adalah hukum dan kesepakatan internasional yang dibarengi dengan adanya institusi atau organisasi tingkat internasional untuk menciptakan sebuah sistem atau tatanan yang memiliki batasan diluar 1 negara saja. Kedua adalah penyebaran perdagangan bebas dan kapitalisme melalui negara liberal dan organisasi internasional seperti *World Trade Organization*, *International Monetary Funds* dan *World Bank* yang menciptakan sistem ekonomi internasional yang terbuka, bebas dan berbasis pasar. Situasi tersebut akan menguntungkan semua pihak dan menurunkan kemungkinan adanya konflik karena konflik hanya akan menutup kemungkinan keuntungan bersama. Dan yang ketiga adalah tatanan internasional dan norma internasional dimana norma liberal mendukung adanya kerjasama internasional, hak asasi manusia demokrasi dan supermasi hukum.

Liberalisme menjelaskan bahwa salah satu permasalahan utama dalam pencapaian tujuan (penggunaan *power*) dalam politik internasional adalah melalui konflik atau perang (Gomichon, 2013). Liberalisme memberikan tiga solusi dalam menghadapi permasalahan ini yakni, demokrasi, perekonomian yang saling bergantung, dan institusi internasional atau organisasi internasional.

Liberalisme berpendapat bahwa negara yang memiliki demokrasi cenderung lebih damai dengan negara-negara lain dan tidak akan berperang melawan negara demokrasi lainnya (Gomichon, 2013). Pernyataan tersebut merupakan argumen utama *Democratic Peace Theory*. Alasan utama dibalik pernyataan tersebut adalah bahwa pemimpin negara tersebut bertanggung jawab dan juga merasa takut akan elektabilitas mereka akan menurun di pemilihan pemimpin berikutnya jika mereka memilih untuk berperang.

Kedua adalah ketergantungan ekonomi. Liberalisme menegaskan bahwa perdagangan internasional membentuk sebuah hubungan ketergantungan antar negara karena kepentingan suatu negara menjadi kepentingan negara lainnya. Perang hanya akan memakan biaya yang besar dan negara-negara biasanya memilih untuk bekerja sama daripada melakukan peperangan.

Ketiga adalah pembentukan organisasi internasional. Organisasi internasional diharapkan untuk dapat meningkatkan angka kerjasama antar negara dan berdampak pada menurunnya keinginan negara-negara tersebut untuk berperang satu sama lain.

*Soft power* memiliki relevansi dengan ketiga solusi yang ditawarkan liberalisme dalam menyelesaikan permasalahan politik internasional. Yang pertama adalah demokrasi tidak adakan berperang melawan demokrasi lain (Gomichon, 2013). Dalam sebuah demokrasi, masyarakat memiliki hak suara bagi negaranya yang dapat digunakan untuk menerapkan tujuan-tujuan damai (Gomichon, 2013). Pada akhirnya demokrasi akan mengarah pada penggunaan *soft-power*.

Kedua, ketergantungan ekonomi, dimana negara dengan ekonomi yang lebih maju memiliki kemungkinan untuk memberi tekanan atau merubah perilaku negara lain yang memiliki perekonomian yang lebih lemah (Gomichon, 2013). Sumberdaya ekonomi juga dapat memproduksi *soft-power*. Perekonomian bebas memproduksi *soft-power* dimana negara dengan perekonomian lebih maju cenderung menarik negara dengan perekonomian yang lebih lemah untuk mengadopsi sistem perekonomian mereka.

Dan yang terakhir adalah institusi internasional. Organisasi atau institusi internasional dapat mendorong populernya nilai, ide, kebijakan sebuah negara ke seluruh negara anggota organisasi atau bahkan negara diluar organisasi. Oleh karena itu, jika sebuah negara dapat membentuk sebuah aturan internasional yang konsisten menjawab kepentingan dan nilai-nilainya, aksinya akan tampak absah dan meyakinkan bagi yang lainnya (Gomichon, 2013).

#### 1.4.2. Soft-power

*Power* merupakan sebuah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Nye, 2017). Hal tersebut dapat dicapai melalui dua cara yakni, pemaksaan dan pembayaran atau ketertarikan dan persuasi. Terdapat dua jenis *power* yakni, *hard power* dan *soft power*. *Hard power* dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengubah cara pihak lain bertindak ke arah yang berlawanan dengan tujuan awal mereka. *Hard power* berfokus pada kemampuan untuk memaksa melalui ancaman dan bujukan (tipu daya) (Nye, 2017). Di sisi lain *soft power* memiliki arti berupa sebuah kemampuan untuk membuat pihak lain menginginkan hal yang sama dengan pihak dimana ‘kita’ berada. *Soft power* berfokus pada kemampuan untuk mencapai tujuan dengan ketertarikan dan kerjasama (Gomichon, 2013). Pada intinya *soft power* memiliki definisi sebagai kemampuan untuk membuat orang lain menginginkan atau menerima, apa yang pihak ‘kita’ inginkan.

Liberalisme menjelaskan bahwa salah satu permasalahan utama dalam pencapaian tujuan (penggunaan *power*) dalam politik internasional adalah melalui konflik atau perang (Gomichon, 2013). Liberalisme memberikan tiga solusi dalam menghadapi permasalahan ini yakni, demokrasi, perekonomian yang saling bergantung, dan institusi internasional atau organisasi internasional.

*Soft power* haruslah memiliki aspek yang bisa dikatakan sebagai penghasil daya tarik untuk dapat mengetahui apa yang menghasilkan daya tarik. Terdapat tiga aspek daya tarik yang menggambarkan asal muasal “*power*” dan

“*softness*” yaitu *beauty* (keindahan), *brilliance* (kecemerlangan), dan *benignity* (kebaikan) (Vuving, 2009).

Aspek keindahan (*beauty*) menjelaskan tentang hubungan aktornya dengan cita-cita, nilai-nilai, tujuan, atau visi. Hal ini mengacu pada resonansi yang mendekatkan aktor-aktor yang memiliki kesamaan cita-cita, nilai-nilai, tujuan, atau visi (Vuving, 2009). Kecenderungan untuk mencari komunitas aktor dengan tujuan yang sama, bergabung dengan para aktor-aktor yang sepemikiran, atau bahkan memberikan dukungan moral (validasi) pada aktor yang memiliki cita-cita yang sama. Aspek keindahan menghasilkan soft power dalam bentuk inspirasi atau dukungan moral. Keyakinan, artikulasi menarik, pengabdian, ketekunan, untuk suatu cita-cita dapat menjadikan seorang aktor menjadi personifikasi dari sebuah cita-cita, kausa, nilai atau visi. Hal ini merupakan poin inti dari aspek keindahan, dimana saat entitas aktor memegang peran ini secara otomatis aktor lain akan memandang aktor pemegang peran tersebut sebagai seorang *role model* karena memiliki tujuan yang sama. Keindahan dapat diterapkan dalam tingkatan individu hingga tingkatan negara, dimana contohnya adalah Amerika Serikat, Republik Rakyat China dan Uni Soviet merupakan negara-negara yang memiliki aspek ini di abad ke-20.

Kecemerlangan (*brilliance*) dapat terlihat dalam berbagai wujud di dalam hubungan internasional. Kekuatan militer yang dahsyat, perekonomian yang kaya dan adaptif, budaya yang unik, atau masyarakat yang dikelola dengan baik serta damai (Vuving, 2009). Pada intinya, kecemerlangan dimiliki oleh negara-negara yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju, kemenangan

militer atau kesuksesan ekonomi. Secara sederhana kecemerlangan bisa dinilai dari pencapaian dan atau kesuksesan karena kesuksesan dan pencapaian merupakan bukti dari kemampuan. Disinilah titik kecemerlangan sebagai penghasil *power*, dimana orang merasa lebih aman ketika bekerjasama dengan aktor / negara yang dianggap lebih mampu. Kecemerlangan menimbulkan sebuah stigma dimana belajar dari aktor yang lebih mampu merupakan jalan yang lebih efektif dan aman (resiko kecil) untuk mereka yang ingin melakukan hal yang sama dengan para aktor cemerlang tersebut. Kecemerlangan menciptakan kekaguman yang berujung pada peniruan atau persaingan, dan rasa hormat atau ketakutan, atau rasa hormat. Kecemerlangan dapat diwujudkan menjadi softpower melalui berbagai cara. Pertama kecemerlangan dapat digunakan untuk menciptakan asumsi tak terkalahkan dan tak terelakkan bagi para aktor lain yang dinilai kurang mampu. Selain itu juga kecemerlangan dapat mengarah pada peniruan dimana dalam peniruan ada rasa kagum, dan adopsi yang memfasilitasi kerjasama.

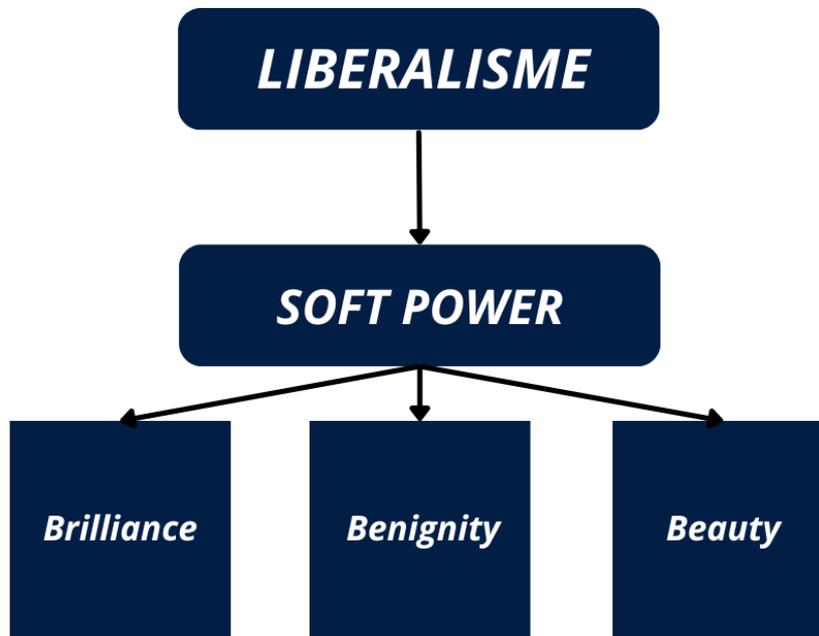
Aspek ketiga yang dapat menjadi sumber dari power adalah kebaikan (*benignity*). Aspek kebaikan ini memiliki spektrum perilaku yang luas mulai dari tidak menjadi ancaman bagi aktor lain hingga secara eksplisit membantu dan melindungi aktor lain (Vuving, 2009). Poin utama dari kebaikan berpusat pada sifat “baik” yang dimiliki seorang aktor, dimana kebaikan biasanya menarik aktor lain karena ketika seorang aktor dinilai baik, akan memunculkan asumsi dasar dimana aktor tersebut tidak akan menjadi ancaman dan juga akan berkemungkinan besar menimbulkan asumsi akan menjadi pendukung jika memiliki kepentingan yang sama.

Kebaikan dapat diterjemahkan menjadi power karena kebaikan menghasilkan berbagai bentuk rasa terimakasih dan simpati. Hal ini membuat aktor lain menjadi yakin bahwa seorang aktor memiliki niat baik dan bukanlah sebuah ancaman, dimana hal ini akan membawa pada kerjasama antar aktor (Vuving, 2009).

*Soft power* memiliki banyak sekali alat/medium perwujudan dalam dunia hubungan internasional. Sebuah negara dapat mengadakan pagelaran budaya, program pertukaran pelajar, atau memberikan pengaruh budaya dan ilmu pengetahuan pada negara lain (Vuving, 2009). Hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu alat untuk mewujudkan soft power.

Salah satu contoh alat yang dapat digunakan untuk mewujudkan soft power adalah bantuan ekonomi berupa ODA dan FDI (Vuving, 2009). Sebuah negara dapat memproyeksikan bentuk soft power melalui pemberian manfaat pada negara asing melalui berbagai cara. Salah satu contoh dari pemberian bantuan ini adalah kebijakan China untuk memberikan bantuan “tanpa pamrih” yang dianggap oleh rezim otoriter di negara berkembang merupakan sebuah tindakan yang tidak mengindikasikan ancaman. Bantuan yang diberikan china bukannya tanpa syarat melainkan syarat berupa “katakan tidak pada Taiwan” dan teori “ancaman China” dipandang tidak berbahaya oleh para rezim negara berkembang. Berbeda dengan bantuan yang ditawarkan oleh negara-negara barat dengan syarat menghormati hak asasi manusia dan demokrasi, syarat dari penawaran bantuan negara barat dianggap sebagai ancaman bagi rezim otoriter negara berkembang (Vuving, 2009).

## 1.5. Sintesa Pemikiran



**Bagan 1. 1:** Sintesa Pemikiran

Sumber: Diolah oleh penulis

Dari sintesa pemikiran diatas, ditemukan bahwa Indonesia Morowali Industrial Park dapat ditinjau sebagai salah satu upaya *soft-power diplomacy* yang dilakukan China kepada Indonesia. Hal tersebut akan dianalisa menggunakan sudut pandang *soft-power* dengan diturunkan menjadi 3 aspek penghasilnya berdasarkan konsep dari Voving (2009). Adapun, Voving menyebutkan bahwa soft power memiliki tiga aspek soft-power yakni *benignity*, *brilliance* dan *beauty*.

Dalam konteks *soft-power*, *benignity* dapat dipahami sebagai sikap kedermawanan dan menampilkan citra yang ramah yang tidak mengancam. Aspek ini menghasilkan soft power melalui produksi rasa terima kasih dan simpati. *Benignity* terdiri atas isyarat sikap ramah—mencakup berbagai bentuk bantuan ekonomi, bantuan kemanusiaan, dan dukungan diplomatik, termasuk dalam hal ini bantuan luar negeri yang disalurkan melalui ODA dan FDI (Voving, 2009).

Dalam konteks soft power, *brilliance* dapat dipahami sebagai perbedaan kekayaan ekonomi, kekuatan militer, budaya yang unik, atau masyarakat yang dikelola dengan baik (Vuving, 2009). Kemajuan ekonomi dan militer yang menandakan kemajuan ekonomi dan teknologi yang dimiliki oleh negara pemilik soft-power yang mendorong keinginan negara yang akan ditanami modal untuk bekerjasama.

Dalam konteks soft power, *beauty* dapat dipahami sebagai kesamaan visi antara negara pemilik soft-power dan juga negara yang menjadi targetnya. Terbentuk dari resonansi yang mendekatkan aktor-aktor yang memiliki kesamaan cita-cita, nilai-nilai, tujuan, atau visi.

### **1.6. Argumen Utama**

Berdasarkan sintesis di atas, maka penulis bergumun bahwa upaya *soft-power diplomacy* yang dilakukan oleh China terhadap Indonesia melalui Indonesia Morowali Industrial Park dapat ditelaah melalui aspek-aspek penghasil *soft-power* seperti yang telah dikemukakan oleh Vuving (2009). Dalam proyek Indonesia Morowali Industrial Park terdapat banyak sekali aspek yang berhubungan dengan ketika aspek penghasil soft-power. Dalam aspek *beauty* dimana power didapatkan melalui kesamaan visi, China memiliki visi yang sama dalam pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat melalui visi China, pengembangan jalur BRI yang baru yang akan membawa dampak baik dalam perekonomian nikel Indonesia. Indonesia sudah merasakan beberapa dampak dari adanya proyek IMIP dimana terdapat pertumbuhan penerimaan tenaga kerja, pembangunan infrastruktur seperti landas pacu di daerah IMIP dan beberapa dampak positif lainnya. Dalam aspek *benignity*,

FDI itu sendiri merupakan salah satu bentuk aspek *benignity* dalam konsep *the tools of soft-power* yang dikemukakan oleh Vuving (2009). Selain itu juga ditemukan beberapa bukti adanya tindakan yang berada di spektrum tidak mengancam sampai secara eksplisit membantu dalam studi kasus FDI China terhadap industri nikel Indonesia seperti adanya penerimaan pinjaman \$1,22 miliar dari *China Development Bank* dan pembangkit listrik tenaga batu bara berdaya 1,9-gigawatt dengan tujuan rencana perluasan ke 2,9-gigawatt yang dilakukan di IMIP. Lalu dalam aspek *brilliance*, dapat dilihat bahawa China, sebagai produsen nikel olahan terbesar di dunia memiliki kapabilitas dan kemampuan yang lebih maju dibandingkan Indonesia dalam hal pengolahan nikel. Selain kapabilitas yang lebih, perekonomian China juga lebih mendukung untuk melakukan produksi nikel olahan secara besar besaran dimana kedua hal tersebut menjadi alasan logis bagi Indonesia untuk bekerjasama dengan China melalui IMIP untuk mengolah cadangan nikel Indonesia yang besar.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1. Tipe Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yang akan menjelaskan mengenai FDI China di sektor pertambangan nikel Indonesia yang dianggap sebagai salah satu bentuk *soft power* China terhadap Indonesia. Penelitian deskriptif memiliki definisi penggambaran yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status atau gejala dan juga memetakan fakta terkait suatu fenomena (Abdullah K, 2017). Penelitian ini akan berfokus pada penggambaran tentang bagaimana FDI ditinjau dari sudut pandang *soft-power*.

### **1.7.2. Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian yang diambil adalah dari tahun 2013 hingga 2023. Pemilihan rentang waktu diambil sebagai dasar bahwa di tahun 2013 Indonesia dengan China memulai kerjasama mereka dengan dimulainya proyek IMIP. Sedangkan 2023 merupakan tahun terdekat terbaharuan dilakukannya penelitian. Dipilihnya tahun 2023 dikarenakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan implementasi FDI China di sektor pertambangan nikel Indonesia hingga 2023.

### **1.7.3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data kualitatif, terdapat dua jenis pengumpulan data yakni secara primer dan secara sekunder. Dalam penelitian penulis menggunakan Teknik pengumpulan data sekunder dimana penulis akan melakukan analisis dan menelaah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Penulis akan mengumpulkan data menggunakan metode studi literatur dimana data tersebut berasal dari buku, website resmi, jurnal hingga laman-laman berita yang terpercaya dan akuntabel.

### **1.7.4. Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang menyajikan terkait dengan penjelasan atau gambaran suatu fenomena, keadaan atau kejadian dengan menggunakan metode tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi literatur dimana penulis akan mengumpulkan mengenai investasi China di sektor pertambangan nikel Indonesia lalu melakukan pembuktian bahwa investasi tersebut merupakan bentuk *soft power*

dengan cara menghubungkannya dengan teori-teori *soft power* dan lalu menarik kesimpulan yang akan menjadi penjelasan penutup yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

#### 1.7.5. Sistematika Penulisan

Penyajian dari karya tulis ini dibagi dalam beberapa bab agar mempermudah dalam pencarian terhadap informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, penulis menyelesaikan karya tulis ini dengan penggunaan sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab, seperti:

- **BAB I**, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, dan metodologi penelitian yang meliputi tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.
- **BAB II**, berisi tentang pembahasan mengenai industri pertambangan nikel Indonesia, dinamika ekspor Indonesia, Indonesia *Morowali Industrial Park* (IMIP), dan juga investasi China dalam sektor pertambangan Indonesia melalui *Indonesia Morowali Industrial Park* (IMIP).
- **BAB III**, berisi mengenai analisis aspek *soft-power*, *benignity*, *brilliance*; dan *beauty* China melalui IMIP.
- **BAB IV**, berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, beserta dengan kritik dan saran dari penulis terhadap penelitian ini.